

RELASI KUASA DAN RESISTENSI KEKUASAAN DALAM NOVEL *PEREMPUAN YANG MENUNGGU DI LORONG MENUJU LAUT* KARYA DIAN PURNOMO: PEMBACAAN WACANA FOUCAULDIAN

Dhenis Lailathul Syiva

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dhenis.22079@mhs.unesa.ac.id

Putri Retnosari

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
putriretnosari@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan relasi kuasa atas pikiran, relasi kuasa atas tubuh, dan resistensi kekuasaan dengan pembacaan wacana Foucauldian. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian adalah pendekatan genealogis untuk menelusuri relasi kuasa dan resistensi kekuasaan yang bekerja melalui wacana secara historis dan diskursif. Sumber data yang digunakan adalah teks dialog dan narasi paragraf dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi pustaka dengan mengumpulkan dokumen tertulis pada novel dan dokumen elektronik berupa artikel berita. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis wacana untuk menelaah bahasa, narasi, praktik sosial, dan posisi subjek dalam teks. Hasil penelitian telah ditemukan 1) 10 data relasi kuasa atas pikiran yang membentuk kesadaran dan sikap masyarakat Sangihe melalui wacana dalam praktik manipulasi pikiran, objektifikasi, stigmatisasi, dominasi, dan pengontrolan atas pemikiran. 2) 10 data relasi kuasa atas tubuh sosial yang dipengaruhi oleh wacana melalui panoptikon, kapitalisme, politik ruang dan waktu, serta peraturan. Pada relasi kuasa atas tubuh seksual telah ditemukan 4 data yang dipengaruhi oleh wacana melalui narsisme, fetisisme, dan medikalisasi yang membentuk pengendalian terhadap kehidupan masyarakat Sangihe. 3) 4 data resistensi kekuasaan yang dikonstruksikan sebagai reaksi perlawanan yang dilakukan oleh tokoh dan masyarakat.

Kata kunci: *wacana, relasi kuasa, dan resistensi kekuasaan.*

Abstract

*This study aims to describe the power relations over the mind, the power relations over the body, and the resistance of power by reading Foucauldian discourse. This type of research is descriptive qualitative. The research approach is a genealogical approach to trace the power relations and power resistance that work through discourse historically and discursively. The data sources used are dialogue texts and paragraph narratives in the novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* by Dian Purnomo. The data collection technique in this study is a literature study by collecting written documents in the novel and electronic documents in the form of news articles. The data analysis technique used is a discourse analysis technique to examine language, narrative, social practices, and subject positions in the text. The results of the study have found 1) 10 data on power relations over the mind that shape the awareness and attitudes of the Sangihe community through discourse in the practice of mind manipulation, objectification, stigmatization, domination, and control over thought. 2) 10 data on power relations over the social body that are influenced by discourse through panopticon, capitalism, politics of space and time, and regulations. In the power relations over the sexual body, 4 data points were found to be influenced by discourses through narcissism, fetishism, and medicalization, which shape the control of the lives of the Sangihe community. 3) 4 data points on resistance to power were constructed as reactions of resistance by figures and the community.*

Keywords: *discourse, power relations, and resistance to power.*

PENDAHULUAN

Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo mengisahkan perjuangan tokoh perempuan bernama Shalom yang kehilangan sang ayah saat melaut. Kehidupan masyarakat Pulau Sangihe mengalami perubahan ketika perusahaan asing melakukan eksplorasi tambang emas yang mengancam ruang hidup

masyarakat. Kehadiran perusahaan tambang tidak hanya memunculkan konflik sumber daya alam, tetapi juga memperlihatkan relasi kekuasaan yang memengaruhi cara berpikir, sikap, serta tindakan masyarakat.

Masyarakat Pulau Sangihe bertindak dengan melakukan perlawanan melalui demonstrasi dan jalur hukum, meskipun menghadapi tekanan dan intimidasi dari

pihak perusahaan. Pada Fenomena tersebut terdapat adanya hubungan kekuasaan yang memengaruhi kesadaran masyarakat sekaligus memunculkan resistensi terhadap praktik dominasi. Foucault (1997: 117) menegaskan bahwa kekuasaan selalu memunculkan perlawanan yang disebut sebagai resistensi kekuasaan. Pusat-pusat perlawanan dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti tindakan spontan, persekongkolan, sikap tanpa kompromi, hingga pengorbanan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Sementara, perusahaan asing berupaya membangun persetujuan masyarakat melalui penyebaran informasi yang menyesatkan. Namun masyarakat Pulau Sangihe tetap melakukan perjuangan bersama untuk mempertahankan hak atas ruang hidup. Foucault (1980: 317) menjelaskan bahwa kekuasaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan kepatuhan karena kekuasaan bekerja dengan membentuk kebenaran yang memengaruhi tindakan individu.

Alasan memilih novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo yaitu konflik tambang yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan perebutan sumber daya alam, tetapi juga memperlihatkan cara kerja kekuasaan melalui mekanisme hukum, praktik pengawasan, serta pembentukan wacana yang menentukan apa yang dianggap benar dan sah dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo penting untuk dikaji bentuk relasi kuasa, produksi kebenaran, dan resistensi kekuasaan dengan pembacaan wacana Foucauldian. Pembacaan wacana Foucauldian digunakan sebagai analisis yang lebih mendalam terhadap kekuasaan perusahaan asing yang bekerja secara sistematis dan masyarakat Pulau Sangihe yang membangun resistensi terhadap praktik kekuasaan tersebut.

Fenomena yang diangkat dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo juga muncul dalam wacana publik mengenai konflik pertambangan di Indonesia yaitu dalam artikel berita yang ditulis oleh Wicaksono (2025) pada media Betahita yang membahas tuntutan masyarakat Pulau Sangihe terhadap penghentian operasi tambang emas oleh PT Tambang Mas Sangihe (TMS). Warga menilai aktivitas pertambangan ini mengancam kelestarian lingkungan, kehidupan sosial, dan budaya. Penolakan didukung oleh tokoh adat dan agama yang menilai bahwa keberadaan tambang emas dapat merusak ekosistem dan struktur budaya lokal. Komnas HAM juga mengungkapkan bahwa rencana penambangan ini berpotensi menimbulkan kerusakan ekologis dan sosial yang signifikan. Meskipun ada putusan Mahkamah Agung yang menolak kasasi terkait izin operasi PT TMS, aktivitas pertambangan ilegal masih berlangsung dan semakin meluas. Hal ini menyebabkan pencemaran lingkungan dan

kerusakan ekosistem laut. Masyarakat mendesak pemerintah untuk mencabut izin tambang dan menghentikan seluruh aktivitas pertambangan di Pulau Sangihe.

Cahyono (2025) memberitakan artikel berita dalam Kompasiana terkait ribuan masyarakat Tambak Oso, Sidoarjo, Jawa Timur dan aktivis dari Aliansi Anti Mafia Tanah Jawa Timur melakukan aksi demonstrasi dan menghadang proses eksekusi lahan yang dianggap tidak sah oleh warga. Tuntutan utama yang dilakukan adalah pengembalian hak atas tanah kepada pemilik yang sah. Menurut Foucault (dalam Jones 2016: 180) praktik dominasi kekuasaan memunculkan reaksi dari masyarakat untuk melakukan suatu tindakan. Dalam penelitian ini, artikel berita tidak diposisikan sebagai pembanding realitas, tetapi sebagai bagian dari rezim wacana yang turut membentuk pemahaman publik mengenai konflik pertambangan. Hal ini sejalan dengan relasi kuasa Foucault yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Urgensi penelitian adalah penelitian ini penting karena dapat menemukan bentuk refleksi relasi kuasa dan perlawanan kekuasaan dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo terhadap praktik kekuasaan. Sejalan dengan pandangan Wahyudin, dkk. (2024) sastra berlandaskan pada nilai *dulce et utile* yang berarti indah dan bermanfaat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Indonesia dalam perspektif wacana Foucauldian.

Penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian oleh Wahyudin dkk. (2024) mengkaji perlawanan sosial dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo dengan teori resistensi sosial Scott. Pada penelitian ini telah ditemukan lima jenis perlawanan terbuka yang dilakukan oleh masyarakat Pulau Sangihe, antara lain orasi, petisi, demo, menggugat, dan mengadakan jalan. Pada penelitian ini juga telah ditemukan bahwa novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo menunjukkan ajaran bahwa masyarakat tidak perlu menyerah dalam melakukan kebenaran tanpa rasa takut.

Penelitian oleh Zahro dkk. (2025) bertujuan mengidentifikasi bentuk perlawanan tokoh perempuan terhadap ketidakadilan gender dan kerusakan lingkungan, serta mengeksplorasi ekofeminisme sebagai kerangka kritis untuk mengungkap dominasi patriarki dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo menggunakan perspektif ekofeminisme Françoise d'Eaubonne. Hasil penelitian ini telah ditemukan bahwa perempuan dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo melakukan perlawanan sebagai gerakan kolektif berdasarkan kesadaran ekologis dengan menyuarakan

ketidakadilan, menolak kekerasan, dan membangun kesadaran lingkungan. Persamaan pada penelitian ini adalah sumber data dengan novel yang sama, sementara perbedaan pada penelitian ini adalah teori yang digunakan yaitu perspektif ekofeminisme Francoise d’Eaubonne.

Penelitian oleh Salsabila (2024) mengkaji novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo dengan kajian Hegemoni Gramsci. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hegemoni ekonomi dalam kelas *bourgeois* dan *proletary*, ideologi tokoh yang terdiri dari kapitalisme, humanisme, feodalisme, dan sosialisme, terdapat juga bentuk perlawanan keras, pasif, dan humanis. Hasil penelitian ini telah ditemukan bahwa penderitaan masyarakat Pulau Sangihe dan perjuangan melawan aksi demo di darat, laut, maupun secara hukum, sehingga mengungkap bentuk perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Pulau Sangihe sebagai bentuk protes melawan ketidakadilan. Persamaan pada penelitian ini adalah sumber data dengan novel yang sama, sementara perbedaan pada penelitian ini adalah teori yang digunakan yaitu Hegemoni Gramsci.

Penelitian ini berada pada posisi terbaru yaitu memiliki kebaruan penelitian berupa identifikasi relasi kuasa dan resistensi kekuasaan, serta sub-sub fokus relasi kuasa pembacaan wacana Foucauldian secara lebih mendalam, seperti manipulasi pikiran, objektifikasi, stigmatisasi, dominasi, pengontrolan atas pemikiran, panoptikan, kapitalisme, politik ruang dan waktu, peraturan, fetisisme, narsisme, dan medikasi dengan sumber data novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo yang belum diteliti dengan sub-sub fokus relasi kuasa pembacaan wacana Foucauldian pada penelitian sebelumnya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan mendeskripsikan data teks dialog dan narasi paragraf dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. Auerbach & Silverstein (2003: 3) mengatakan bahwa penelitian kualitatif dalam studi sastra digunakan untuk menginterpretasikan teks dengan mengedepankan penggunaan narasi dalam karya sastra dan kemampuan peneliti untuk mendeskripsikan hasil analisis. Oleh karena itu, penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data teks dialog dan narasi paragraf dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan genealogis yang digunakan untuk menelusuri relasi kuasa dan resistensi kekuasaan yang bekerja melalui wacana secara historis dan diskursif. Foucault (1977: 139–140) menegaskan bahwa genealogi bertujuan mengungkap kondisi-kondisi historis yang

memungkinkan suatu wacana hadir, diterima, dan berfungsi sebagai kebenaran dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, analisis merepresentasikan wacana tentang tubuh, ruang hidup, hukum, dan kekuasaan diproduksi, dijalankan, dan dinormalisasi dalam teks.

Sumber data dalam penelitian ini berupa novel yang berjudul *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo yang diterbitkan pada 2023 oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama anggota IKAPI dengan jumlah 288 halaman. Sumber data juga diperoleh dari artikel-artikel berita terkait fenomena serupa yang merepresentasikan realita dari novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. Data penelitian diperoleh berdasarkan dialog dan narasi paragraf yang menunjukkan tindakan tokoh serta narasi konflik yang terjadi.

Teknik pengumpulan data adalah studi pustaka. Faruk (2017: 56) menyatakan bahwa studi pustaka digunakan dalam penemuan sumber-sumber yang terkait dengan objek penelitian. Pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data informasi berupa dokumen tertulis dari novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo dan dokumen elektronik berupa artikel berita. Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara berulang teks sumber data, memilah data berupa teks dialog dan narasi paragraf, membuat kode data dan tabel klasifikasi data.

Tabel Klasifikasi Data

| No | Kode Data | Data | Relasi Kuasa atas Pikiran | | | | | Interpretasi Data |
|----|-----------|---|---------------------------|---|---|---|----|---|
| | | | MP | O | S | D | PP | |
| 1 | RKP-MP1 | Kadang kupikir, di balik upayanya menciptakan narasi yang positif tentang hilangnya sang papa, Shalom sebetulnya sedang menyembunyikan duka yang mendalam. Ini adalah bentuk paling berbahaya dari sebuah kehilangan, penyangkalan tanpa ujung. Dia masih terus menganggap papanya akan pulang suatu hari nanti. (Purnomo, 2023:25) | v | | | | | Shalom tidak dimanipulasi secara langsung oleh institusi, tetapi pikirannya dibentuk secara tidak langsung melalui pembiasaan emosional. Shalom menyesuaikan cara berpikirnya agar tetap bertahan. Sejalan dengan konsep Foucault tentang kekuasaan yang bekerja halus melalui internalisasi bukan paksaan terbuka. |

Keterangan:
 MP = Manipulasi Pikiran
 O = Objektifikasi
 S = Stigmatisasi
 D = Dominasi

PP = Pengontrolan atas Pemikiran

RKP = Relasi Kuasa atas Pikiran

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis wacana. Menurut Foucault (1980: 131), wacana tidak hanya dipahami sebagai bahasa atau teks, tetapi sebagai praktik yang memproduksi pengetahuan, membentuk kebenaran, dan menjalankan kekuasaan dalam kehidupan sosial. Analisis dilakukan dengan melihat wacana bekerja dalam membentuk relasi kuasa dan resistensi kekuasaan dalam identifikasi bentuk-bentuk relasi kuasa atas pikiran, tubuh sosial, dan tubuh seksual yang direpresentasikan melalui praktik manipulasi pikiran, objektifikasi, stigmatisasi, dominasi, pengontrolan pemikiran, serta bentuk resistensi terhadap kekuasaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relasi Kuasa atas Pikiran yang dibentuk melalui wacana dan membentuk kesadaran sikap Masyarakat Sangihe dalam Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* Karya Dian Purnomo

a. Manipulasi Pikiran

Manipulasi pikiran bekerja melalui teknik disipliner yang membentuk individu menjadi tubuh-tubuh yang tunduk tanpa kekerasan fisik terbuka. Proses ini berlangsung secara halus melalui pembiasaan, pengawasan, dan internalisasi aturan, sehingga individu berpikir dan bertindak sesuai norma tanpa merasa dipaksa. Berikut data analisis yang sesuai pada novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* Karya Dian Purnomo.

(RKP-MP1)

“Kadang kupikir, di balik upayanya menciptakan narasi yang positif tentang hilangnya sang papa, Shalom sebetulnya sedang menyembunyikan duka yang mendalam. Ini adalah bentuk paling berbahaya dari sebuah kehilangan, penyangkalan tanpa ujung. Dia masih terus menganggap papanya akan pulang suatu hari nanti.” (Purnomo, 2023: 25).

Data (RKP-MP1) terdapat kondisi tokoh Shalom yang membangun narasi positif tentang kehilangan sang ayah sebagai cara untuk bertahan dari penderitaan emosional. Penyangkalan yang dilakukan Shalom dengan terus meyakini bahwa sang ayah akan kembali membuktikan adanya subjek yang membentuk makna atas realitas yang traumatis melalui proses internal bukan melalui paksaan eksternal yang kasatmata. Duka tidak diekspresikan secara terbuka, tetapi ditekan dan disamarkan dalam narasi harapan yang tampak normal dan dapat diterima secara sosial.

Peristiwa yang dialami tokoh memperlihatkan Shalom yang membentuk makna atas kehilangan melalui narasi harapan yang tampak wajar dan dapat diterima secara

sosial. Narasi tersebut tidak hadir sebagai ekspresi batin yang sepenuhnya personal, melainkan sebagai bentuk internalisasi wacana yang menormalisasi penyangkalan atas duka. Wacana tentang ketabahan dan harapan berfungsi sebagai rezim kebenaran yang menguntungkan tatanan sosial karena menekan ekspresi penderitaan dan menghindari gangguan emosional yang dianggap tidak produktif. Subjek seperti Shalom diarahkan untuk menyesuaikan diri dengan norma tersebut, sehingga pengalaman traumatis diri tidak muncul sebagai persoalan sosial, tetapi sebagai urusan pribadi yang harus dikendalikan sendiri. Data membuktikan adanya kekuasaan yang bekerja secara halus melalui internalisasi bukan paksaan terbuka.

(RKP-MP2)

“Sayangnya bariyak yang mau juga, Pak. Karena mereka di sini kan hidup susah. Maksudnya bukan susah miskin ya. Tapi ya memang harus bekerja keras. Pelaut dan petani hidup dari kasih sayang alam. Kalau badai ya bisa nggak ada lauk ikan beberapa hari di rumah, kalau hujan turun terus ya buah jadi busuk, cengkih nggak kering-kering dan kualitasnya menurun, harga juga jadi anjlok. Jadi membayangkan dapat uang 300 juta itu sudah mewah sekali. Tapi sebetulnya masyarakat di sini tidak miskin, hanya kekayaannya tidak berbentuk uang. Dan tidak banyak yang menyadari kekayaan mereka. Makanya ada saja yang terkena tipu muslihat perusahaan,” (Purnomo, 2023: 43).

Data (RKP-MP2) terdapat kondisi masyarakat pesisir yang secara struktural ditempatkan dalam posisi rentan oleh sistem ekonomi dan kekuasaan. Cara hidup masyarakat yang bergantung pada alam membuat penghasilan bersifat tidak stabil dan mudah dipengaruhi kondisi cuaca. Situasi tersebut dimanfaatkan oleh perusahaan tambang melalui tawaran kompensasi finansial dalam jumlah besar yang dibingkai sebagai solusi kesejahteraan. Wacana uang sebagai simbol kesejahteraan bekerja untuk membentuk cara berpikir masyarakat pesisir. Tawaran kompensasi finansial diproduksi sebagai kebenaran ekonomi yang rasional dan menguntungkan, sementara bentuk kekayaan lain, seperti tanah, laut, dan keberlanjutan hidup disingkirkan dari cara pandang masyarakat.

Rezim kebenaran ekonomi ini menguntungkan perusahaan karena memungkinkan penguasaan ruang hidup masyarakat tanpa paksaan langsung. Masyarakat diposisikan sebagai subjek yang secara sukarela menerima keputusan yang merugikan karena cara berpikir Masyarakat telah diarahkan untuk memandang uang sebagai satu-satunya ukuran nilai dan kemakmuran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya memanfaatkan kerentanan ekonomi masyarakat, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap

makna kesejahteraan. Kehidupan yang bergantung pada alam diposisikan sebagai sesuatu yang tidak menjanjikan, sedangkan uang dan investasi tambang diproduksi sebagai jalan utama untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Akibatnya, masyarakat secara perlahan diarahkan untuk memandang ruang hidup, tanah, laut, dan sumber daya alam hanya sebagai komoditas yang dapat ditukar dengan keuntungan materi. Situasi ini membuat sebagian masyarakat menerima kehadiran perusahaan tambang karena tawaran kompensasi finansial dianggap mampu memberikan kepastian hidup yang selama ini sulit mereka peroleh dari alam.

(RKP-MP3)

“...begitulah bagaimana perusahaan berupaya memanipulasi rakyat. Yang dilunasi di awal adalah orang-orang yang memiliki peran penting di masyarakat, supaya mereka kemudian bisa membujuk yang lain agar mau ikut menjual tanah.” (Purnomo, 2023: 61).

Data RKP-MP3 muncul kekuasaan yang tidak dijalankan melalui paksaan fisik langsung, tetapi melalui strategi halus yang menargetkan kesadaran dan cara berpikir masyarakat. Dengan melunasi orang-orang yang memiliki peran penting di masyarakat, perusahaan memanfaatkan figur otoritas lokal sebagai perantara wacana. Strategi tersebut dilakukan dengan memanfaatkan hubungan sosial yang telah dipercaya masyarakat. Tokoh-tokoh penting dijadikan alat untuk menciptakan legitimasi sehingga ajakan menjual tanah tidak lagi dipandang sebagai kepentingan perusahaan, melainkan sebagai keputusan yang dianggap benar dan menguntungkan bagi masyarakat sendiri. Melalui kedudukan tokoh lokal, persetujuan masyarakat lebih mudah diperoleh tanpa penggunaan tekanan secara langsung.

Manipulasi pikiran bekerja melalui pembiasaan dan pengaruh sosial bukan instruksi terbuka. Ketika tokoh berpengaruh mulai membujuk warga lain, maka wacana perusahaan menyebar secara internal dalam komunitas. Penyebaran wacana melalui tokoh masyarakat membuat proses manipulasi berlangsung lebih efektif karena berasal dari lingkungan internal komunitas itu sendiri. Kepercayaan masyarakat lebih mudah dibangun ketika ajakan disampaikan oleh pihak yang memiliki kedekatan sosial dan dianggap memahami kondisi mereka. Dalam situasi tersebut, kepentingan perusahaan diterima sebagai kepentingan bersama sehingga penolakan terhadap tambang perlahan dipandang sebagai tindakan yang bertentangan dengan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

(RKP-MP4)

“...ada desas-desus kalau orang-orang yang protambang itu mendapat bayaran untuk melawan warga yang marah. Uang 50-100 ribu rupiah per hari bisa mengubah saudara jadi

musuh. Kawan jadi lawan.” (Purnomo, 2023: 90–91).

Data RKP-MP4 terdapat dialog terkait dengan uang “50–100 ribu rupiah per hari” yang memunculkan adanya alat wacana yang efektif karena memanfaatkan kondisi kelelahan, kemarahan, dan keputusan warga. Pikiran individu diarahkan untuk melihat perlawanan sebagai sumber konflik dan keuntungan sesaat sebagai solusi, sehingga solidaritas terpecah. Kondisi tersebut dimanfaatkan untuk membentuk pertentangan di tengah masyarakat melalui imbalan materi dalam jumlah kecil. Hubungan kekeluargaan dan solidaritas sosial perlahan dilemahkan karena masyarakat diarahkan untuk memandang keuntungan ekonomi sesaat sebagai sesuatu yang lebih penting dibanding kepentingan bersama. Dalam situasi tersebut, konflik tidak lagi muncul secara alami, tetapi diproduksi melalui pengaruh ekonomi yang mendorong masyarakat saling berhadapan satu sama lain.

Perpecahan sosial kemudian tercipta karena warga yang menerima bayaran diposisikan sebagai alat untuk menghadapi masyarakat yang menolak tambang. Akibatnya, rasa percaya antarmasyarakat melemah dan ruang perlawanan kolektif menjadi semakin sulit dibangun. Kondisi ini membuat masyarakat lebih mudah dikendalikan karena solidaritas yang sebelumnya menjadi kekuatan bersama telah terpecah oleh kepentingan ekonomi yang dibentuk perusahaan.

b. Objektifikasi

Objektifikasi bekerja melalui mekanisme kekuasaan disipliner yang menjadikan individu sebagai objek penilaian, pengawasan, dan pembentukan perilaku melalui pemeriksaan. Melalui mekanisme ini individu merasa terus diawasi dan akhirnya mendisiplinkan diri sendiri secara internal. Berikut data analisis yang sesuai pada novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* Karya Dian Purnomo.

(RKP-O1)

“Bagi semua orang, Karlos Mawira telah mati. Hanya Shalom yang terus memberi arah kembali kepada sang papa dengan gambar-gambarnya. Di dinding kamarnya yang terbuat dari kayu, beberapa gambar Shalom tergantung dengan paku payung tertancap di keempat ujungnya.” (Purnomo, 2023: 26).

Data (RKP-O1) terdapat objektifikasi melalui identitas Karlos Mawira yang ditentukan oleh wacana sosial karena dinyatakan telah mati. Kekuasaan bekerja melalui penetapan makna dan status terhadap individu, sehingga diposisikan sebagai objek simbolik dalam ingatan. Keberadaan Karlos tidak lagi ditentukan oleh dirinya sendiri, melainkan oleh pengakuan sosial yang membentuk cara masyarakat memandang dirinya. Dalam situasi tersebut, identitas individu dikendalikan melalui

penilaian kolektif yang menetapkan apakah seseorang dianggap hadir atau tidak dalam kehidupan sosial. Sementara itu, tindakan Shalom yang terus menggambar dan menggantung gambar-gambar ayahnya di dinding kamar memperlihatkan adanya upaya mempertahankan keberadaan Karlos di tengah wacana yang menyatakan dirinya telah mati. Gambar-gambar tersebut menjadi simbol ingatan sekaligus bentuk penolakan terhadap penetapan identitas yang dibangun masyarakat. Melalui cara tersebut, keberadaan Karlos tetap dihadirkan dalam ruang pribadi Shalom meskipun secara sosial telah dianggap tidak ada.

c. Stigmatisasi

Stigmatisasi terjadi saat terdapat proses pelabelan melalui wacana medis, hukum, atau sosial yang menciptakan identitas pada individu. Pelabelan bekerja sebagai kuasa simbolik yang memengaruhi cara individu dan masyarakat memandang diri serta orang lain. Berikut data analisis yang sesuai pada novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* Karya Dian Purnomo.

(RKP-S1)

“...kami melakukan pemetaan ini dengan mengendap-endap, karena isu tambang ini sangat sensitif. Orang sering kali tidak mau terlalu terbuka mengatakan mereka ada di pihak siapa.” (Purnomo, 2023: 51).

Data (RKP-S1) terjadi ketakutan sosial untuk menyatakan sikap yang menandakan stigma terhadap pihak penolak tambang telah terjadi pada masyarakat. Dalam kekuasaan, masyarakat yang menolak pembangunan sering diposisikan sebagai penghambat kemajuan, pembuat onar, atau tidak rasional. Stigmatisasi bekerja secara tersembunyi melalui tekanan sosial. Kuasa simbolik ini memengaruhi pandangan individu, sehingga individu memilih diam dan menyembunyikan.

(RKP-S2)

“Tim inti aliansi tidak ada yang berani menyampaikan berita buruk ini kepada warga. Mereka berdiam cukup lama untuk menemukan kata-kata yang tepat dan tidak menyurutkan semangat. Sayangnya, upaya mencari kalimat yang tepat ini kalah cepat dengan sebuah postingan dari pihak perusahaan. Mereka dengan segera mengunggah dan memviralkan berita bahwa perusahaan menang dan berarti mereka adalah pihak yang benar, selama ini Aliansi Selamatkan Pulau Kami adalah penjahat yang membuat kekacauan. Mereka juga melemparkan kebohongan dengan menyatakan bahwa aliansi kami berniat menambang sendiri Sangihe dengan kekuatan para penambang rakyat yang bekerja melawan hukum. Sungguh dusta keji yang mungkin saja akan dipercaya oleh orang-orang di

luar pulau yang tidak mengerti apa yang benar-benar terjadi di sini.” (Purnomo, 2023: 111).

Data (RKP-S2) terdapat kecepatan perusahaan dalam memviralkan narasi berita yang memenangkan perusahaan memperkuat efek stigma pada masyarakat. Wacana yang lebih dulu beredar cenderung diterima sebagai kebenaran, sehingga stigma bekerja sebelum klarifikasi atau perlawanan wacana dapat dilakukan. Akibatnya, aliansi kehilangan legitimasi moral dan politik, sementara perusahaan tampil sebagai pihak yang tertib, legal, dan benar.

d. Dominasi

Dominasi terjadi ketika wacana menjadi kerangka berpikir utama yang membentuk pandangan dan tindakan masyarakat. Kekuasaan menyebar melalui praktik sosial sehari-hari, sehingga kontrol atas pemikiran berlangsung secara luas dan tidak selalu disadari. Berikut data analisis yang sesuai pada novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* Karya Dian Purnomo.

(RKP-D1)

“...menyedihkan. Kalau sudah begini, baru aku percaya bahwa aturan memang dibuat hanya untuk memenuhi kebutuhan penguasa dan pemilik harta, untuk mengekalkan kekuasaan dan kekayaan mereka....” (Purnomo, 2023: 35)

Data (RKP-D1) muncul dominasi terjadi ketika wacana hukum, ekonomi, dan politik diproduksi oleh kelompok berkuasa dan diterima sebagai kebenaran umum. Pertambangan tidak berfungsi sebagai alat perlindungan masyarakat, tetapi sebagai relasi kuasa yang menopang dominasi dan kepentingan penguasa. Aturan-aturan yang dibentuk diarahkan untuk mempertahankan kekuasaan dan keuntungan kelompok tertentu sehingga masyarakat berada pada posisi yang harus menerima keputusan tersebut tanpa memiliki ruang yang setara untuk menentukan nasib mereka sendiri. Dalam kondisi tersebut, hukum ditempatkan bukan sebagai sarana keadilan, melainkan sebagai alat legitimasi untuk memperkuat kepentingan penguasa dan pemilik modal. Masyarakat kemudian diposisikan sebagai pihak yang harus menyesuaikan diri terhadap kebijakan yang telah ditetapkan, meskipun kebijakan tersebut merugikan ruang hidup mereka. Dominasi semakin kuat karena aturan yang dibangun dianggap sah dan resmi sehingga penolakan masyarakat mudah dipandang sebagai tindakan yang melawan ketertiban dan pembangunan.

(RKP-D2)

“...yang dilunasi di awal adalah orang-orang yang memiliki peran penting di masyarakat, supaya mereka kemudian bisa membujuk yang lain agar mau ikut menjual tanah.” (Purnomo, 2023: 61)

Data (RKP-D2) muncul orang-orang yang memiliki peran penting dijadikan alat untuk memperluas pengaruh kekuasaan. Dominasi terjadi sebagai penguasaan cara berpikir kolektif melalui figur yang dipercaya. Tokoh masyarakat dimanfaatkan untuk membangun persetujuan warga sehingga ajakan menjual tanah lebih mudah diterima karena disampaikan oleh pihak yang memiliki pengaruh sosial di lingkungan masyarakat. Dengan cara tersebut, kekuasaan bekerja secara halus melalui hubungan sosial yang telah terbentuk sebelumnya.

Pengaruh tokoh masyarakat membuat kepentingan perusahaan diterima sebagai sesuatu yang dianggap wajar dan menguntungkan bersama. Masyarakat lebih mudah mengikuti keputusan yang disampaikan figur berpengaruh karena adanya rasa percaya dan kedekatan sosial. Akibatnya, dominasi tidak dijalankan melalui tekanan secara langsung, melainkan melalui pembentukan persetujuan yang perlahan mengarahkan masyarakat untuk menerima kepentingan perusahaan sebagai bagian dari kebutuhan bersama.

e. Pengontrolan atas Pemikiran

Pengontrolan atas pemikiran berkaitan dengan pengaturan produksi kebenaran melalui mekanisme normalisasi dan pemeriksaan. Individu diarahkan untuk menilai dirinya berdasarkan standar yang dilegitimasi oleh kekuasaan tanpa paksaan langsung. Berikut data analisis yang sesuai pada novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut Karya Dian Purnomo.

(RKP-PP1)

“Empat bulan, 21 hari, tiga jam sejak Shalom, Berto, dan Eben ditahan kepolisian, empat kali pemeriksaan saksi baik yang memberatkan maupun meringankan, tujuh sidang yang rasanya kurang seimbang, ribuan kemarahan, dan jutaan rasa dicurangi oleh sang adil, hakim akhirnya mengetuk palu vonis. Orang-orang mempertanyakan apa yang membedakan hukuman mereka, tapi demikianlah hukum, keputusannya sering kali merupakan kejutan dan kita tidak pernah bisa mengonfirmasi jawabannya kepada siapa pun.” (Purnomo, 2023: 126).

Data (RKP-PP1) terdapat mekanisme hukum dan peradilan sebagai rezim kebenaran yang membentuk cara masyarakat memahami keadilan, kesalahan, dan rasionalitas tanpa perlu paksaan langsung. Data tersebut direpresentasikan sebagai pengontrolan atas pemikiran karena proses peradilan bekerja sebagai rezim kebenaran yang mengatur cara individu dan masyarakat memahami keadilan dan kesalahan. Melalui mekanisme pemeriksaan, klasifikasi, dan vonis, hukum membentuk standar rasionalitas yang dilegitimasi oleh kekuasaan, sehingga putusan diterima sebagai kebenaran final meskipun dirasakan tidak adil.

Relasi Kuasa atas Tubuh yang dipengaruhi oleh wacana dan membentuk pengendalian terhadap kehidupan Masyarakat Sangehe dalam Novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut Karya Dian Purnomo

1. Relasi Kuasa atas Tubuh Sosial

Relasi kuasa atas tubuh sosial dalam novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut karya Dian Purnomo muncul saat terdapat kekuasaan yang diarahkan pada populasi melalui regulasi kesehatan, reproduksi, dan seksualitas sebagai bagian dari perhitungan politik dan ekonomi. Tubuh sosial menjadi sasaran utama kekuasaan karena kehidupan dipandang sebagai sesuatu yang harus diatur, diawasi, dan dioptimalkan. Berikut analisis data yang sesuai dengan struktur relasi kuasa atas tubuh sosial. Berikut data analisis yang sesuai pada novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut Karya Dian Purnomo.

a. Panoptikon

Panoptikon muncul saat individu merasa selalu diawasi tanpa mengetahui keberadaan pengawas. Model ini menggambarkan kekuasaan modern bekerja melalui pendisiplinan dan normalisasi bukan semata penghukuman. Berikut data analisis yang sesuai pada novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut Karya Dian Purnomo.

(RKTSO-PO1)

“...Kami melakukan pemetaan ini dengan mengendap-endap. Isu tambang ini sangat sensitif...” (Purnomo, 2023: 51)

Data (RKTSO-PO1) muncul ketakutan ketakutan untuk berbicara secara terbuka akibat pengawasan sosial dan politik yang bekerja secara tidak langsung. Masyarakat mengontrol ucapan dan sikap karena muncul perasaan selalu diawasi atau berpotensi menerima sanksi apabila terlibat dalam pembicaraan mengenai tambang. Pengawasan tersebut tidak dilakukan melalui kekerasan fisik, tetapi melalui rasa takut yang membuat masyarakat membatasi diri mereka sendiri dalam bertindak dan berbicara. Situasi tersebut menyebabkan aktivitas pemetaan harus dilakukan secara sembunyi-sembunyi karena isu tambang dipandang sebagai sesuatu yang berbahaya untuk dibicarakan secara terbuka. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kekuasaan bekerja dengan menciptakan rasa waspada di tengah masyarakat sehingga individu secara sadar mendisiplinkan diri demi menghindari risiko tertentu. Akibatnya, ruang untuk menyampaikan pendapat dan melakukan perlawanan menjadi semakin terbatas karena masyarakat telah dikendalikan melalui rasa takut dan pengawasan yang terus dirasakan dalam kehidupan sosial.

(RKTSO-PO2)

“Aku menjadi tim dokumentasi bersama Pirex dan Yulio. Kami bertiga bertugas mengabadikan setiap peristiwa dalam foto dan video dari jarak yang berbeda. Yulio berada paling dekat dengan Tim Satu sekarang. Aku ada di lapis kedua, dan Pirex akan terus bergerak. Taktik ini juga bagian yang kami dis kusikan semalam. Aku sama sekali tidak berharap, tetapi jika sampai ada kekerasan yang dilakukan aparat, maka kami akan memiliki rekaman sebagai senjata kuat untuk membuktikan kejahatan dan keculasan perusahaan.” (Purnomo, 2023: 190)

Data (RKTSO-PO2) terdapat praktik pengawasan sistematis melalui dokumentasi visual yang dilakukan oleh masyarakat terhadap aparat dan perusahaan. Pembagian posisi pengambilan gambar dari jarak berbeda menciptakan kondisi di mana aparat berpotensi merasa diawasi setiap saat, meskipun tidak mengetahui dari mana pengawasan itu datang. Posisi berbeda dari tim (dekat, lapis kedua, bergerak) adalah bentuk strategi pengawasan terstruktur. Meskipun masyarakat bukan penguasa, masyarakat menerapkan logika panoptikon terbalik yaitu pihak yang biasanya diawasi (aparat/perusahaan) kini terekam, sehingga menciptakan kesadaran diawasi.

b. Kapitalisme

Kapitalisme bekerja sebagai mekanisme kekuasaan yang mengatur dan mendisiplinkan tubuh agar produktif dan patuh melalui pasar, institusi, dan norma sosial. Tubuh dibentuk sebagai tenaga kerja dan konsumen yang sesuai dengan kebutuhan sistem ekonomi dan akumulasi modal dengan memanfaatkan tenaga yang tidak berkuasa. Berikut data analisis yang sesuai pada novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* Karya Dian Purnomo.

(RKTSO-K1)

“Tepat sebulan sebelum aku menginjakkan kaki di Pelabuhan Thuna, sebuah perusahaan penambang emas masuk ke pulau ini untuk merampok kekayaan alamnya.” (Purnomo, 2023: 28)

Data RKTSO-K1 ditandai dengan kehadiran perusahaan penambang emas sebagai bentuk kekuasaan ekonomi yang bekerja melalui penguasaan ruang hidup, sumber daya alam, dan keberlangsungan komunitas lokal demi kepentingan akumulasi modal. Kehadiran perusahaan tambang tidak hanya membawa aktivitas ekonomi, tetapi juga menghadirkan relasi kuasa yang menempatkan alam sebagai objek eksploitasi untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Dalam kondisi tersebut, kekayaan alam dipandang sebagai komoditas yang dapat diambil dan dikelola oleh pihak yang memiliki kekuatan modal. Penguasaan terhadap sumber daya alam juga berdampak pada kehidupan masyarakat yang bergantung pada laut dan tanah sebagai sumber

penghidupan. Ruang hidup masyarakat perlahan berubah menjadi wilayah produksi ekonomi yang dikendalikan perusahaan sehingga kepentingan masyarakat lokal ditempatkan di bawah kepentingan industri tambang. Akibatnya, masyarakat berada dalam posisi rentan karena keberlangsungan hidup mereka bergantung pada keputusan pihak yang memiliki kekuatan ekonomi dan akses terhadap sumber daya.

(RKTSO-K2)

“Bulan lalu beberapa orang utusan perusahaan mengadakan pertemuan dengan warga. Tujuan pertemuan itu adalah meminta kesediaan warga untuk menjual tanah mereka, terutama warga Bowone, Salurang, dan Binebas. Kampung-kampung lain juga akan ditawarkan, tapi mereka bilang mungkin untuk tahapan berikutnya. Yang saat ini harus segera dilepaskan adalah tanah-tanah ketiga kampung tadi, karena perusahaan telah mendapatkan izin untuk eksplorasi di sana dan area tersebut termasuk wilayah utama pertambangan.” (Purnomo, 2023: 31–32).

Pada data RKTSO-K2 terjadi tindakan perusahaan yang dijalankan melalui prosedur resmi, perizinan, dan penggunaan bahasa seperti “kesediaan” serta “tahapan” dalam pertemuan dengan masyarakat. Kekuasaan tidak dilakukan melalui kekerasan secara langsung, tetapi melalui pendekatan administratif yang membuat kepentingan perusahaan tampak sah dan wajar untuk diterima masyarakat. Penggunaan bahasa yang halus membuat proses pelepasan tanah diposisikan seolah-olah sebagai keputusan sukarela masyarakat, padahal masyarakat berada dalam situasi yang secara perlahan diarahkan untuk mengikuti kepentingan perusahaan.

Perizinan dan penetapan wilayah utama pertambangan juga menempatkan perusahaan pada posisi yang lebih kuat dibanding masyarakat lokal. Tanah yang sebelumnya menjadi ruang hidup masyarakat diubah menjadi wilayah eksplorasi yang dikendalikan perusahaan melalui legitimasi hukum dan administrasi. Dalam kondisi tersebut, masyarakat memiliki ruang penolakan yang terbatas karena keputusan mengenai wilayah mereka telah lebih dahulu ditentukan melalui mekanisme kekuasaan yang dilegalkan. Akibatnya, tekanan terhadap masyarakat berlangsung secara halus melalui aturan, prosedur, dan kebijakan yang menguntungkan perusahaan.

(RKTSO-K3)

“Warga tentu saja terkejut. Mereka tidak pernah mendengar mengenai hal ini dari kapitalaun mereka. Di Sangihe biasanya jika ada informasi semacam ini maka kapitalaun yang pertama kali memberi tahu warga. Kali ini kapitalaun justru duduk di belakang meja pertemuan tersebut bersama dengan para tamu asing berpakaian necis dan seorang warga negara asing yang tidak berbicara sama sekali. Mereka berada di pihak perusahaan, berusaha meyakinkan masyarakat

bahwa perusahaannya bertujuan baik dan sebaiknya masyarakat menjual tanah demi kesejahteraan bersama.” (Purnomo, 2023: 32).

Data RKTSO-K3 terjadi peristiwa berupa upaya meyakinkan masyarakat agar menjual tanah demi kesejahteraan masyarakat yang merupakan bentuk normalisasi wacana kapitalistik, di mana kepentingan ekonomi perusahaan dibingkai sebagai kepentingan umum. Tubuh sosial masyarakat, seperti ruang hidup, tanah, dan keberlangsungan komunitas menjadi objek pengelolaan dan perhitungan ekonomi. Kekuasaan kapitalisme bekerja dengan membuat warga secara sukarela menerima keputusan yang sebenarnya merugikan posisi mereka karena telah dilegitimasi oleh otoritas lokal.

c. Politik Ruang dan Waktu

Politik ruang dan waktu merupakan teknik kekuasaan yang mengatur individu melalui penataan ruang dan pengendalian waktu. Hal ini membatasi pergerakan, dan mendisiplinkan tubuh dalam kehidupan sosial. Berikut data analisis yang sesuai pada novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut Karya Dian Purnomo.

(RKTSO-PRW1)

“Ini adalah kali pertamaku ikut turun ke lapangan dan menandatangani kain sepanjang 14 meter yang menyatakan penolakan masyarakat Sangihe terhadap tambang...” (Purnomo, 2023: 45)

“Semua orang yang hadir sore hingga malam hari di aksi itu ikut berdoa, bernyanyi, mengepalkan tangan ke angkasa, dan meneriakkan, ‘lawan, usir, singkirkan perusahaan biongo, hidup rakyat, hidup Sangihe, hidup mahasiswa.’ Semua orang berteriak, termasuk kami dari YSA” (Purnomo, 2023: 46).

Data RKTSO-PRW1 muncul peristiwa penolakan dengan kain sepanjang 14 meter menjadi simbol penguasaan ruang yang secara visual dan material menandai wilayah sosial sebagai milik rakyat bukan milik kekuasaan ekonomi atau politik. Dimensi waktu juga berperan penting dalam aksi tersebut. Aksi yang berlangsung dari sore hingga malam hari menunjukkan pemanfaatan waktu secara intensif dan berkelanjutan. Waktu tidak lagi diatur berdasarkan ritme kerja, efisiensi, atau administrasi kekuasaan, tetapi diubah menjadi waktu politis yang dipenuhi makna perlawanan. Doa, nyanyian, dan teriakan yang dilakukan secara berulang membentuk ritme kolektif yang memperkuat solidaritas serta kesadaran masyarakat dalam mempertahankan ruang hidup mereka. Akibatnya, ruang dan waktu dimanfaatkan sebagai sarana untuk membangun kekuatan bersama dalam menghadapi dominasi perusahaan tambang.

(RKTSO-PRW2)

“...minggu itu kami habiskan dengan berbagi tugas me metakan siapa yang pro dan kontra

dengan tambang di wi layah kami. Kami belum selesai melakukannya sebab beberapa kapitaun belum bisa ditemui karena sedang ada pertemuan kepala kampung se-Sulawesi Utara di Tomohon. Kami me lakukan pemetaan ini dengan mengendap-endap, karena isu tambang ini sangat sensitif. Orang sering kali tidak mau terlalu terbuka mengatakan mereka ada di pihak siapa. Sembari menunggu para kapitaun kembali, aku meng-ikuti salah satu pertemuan Aliansi Selamatkan Pulau Kami di Rumah Perjuangan. Rumah itu milik salah satu pejuang yang paling luas, yang dijadikan tempat pertemuan dan kegiatan aliansi....” (Purnomo, 2023: 51).

Data RKTSO-PRW2 terdapat peristiwa yang bekerja melalui pengaturan ruang dan waktu sosial melalui aktivitas memetakan pelaku yang pro dan kontra. Ruang sosial masyarakat telah terbelah dan dikontrol oleh relasi kuasa yang sensitif. Pemetaan dilakukan dengan mengendap-endap. Menandakan bahwa ruang sosial tidak lagi bebas, tetapi berada dalam kondisi pengawasan dan ketakutan.

Ketidakhadiran kapitaun karena menghadiri pertemuan di Tomohon menunjukkan waktu dan mobilitas pejabat lokal menjadi instrumen kekuasaan. Penundaan pertemuan dan perpindahan lokasi otoritas menciptakan jeda waktu yang melemahkan konsolidasi masyarakat dalam membangun perlawanan secara bersama. Dalam kondisi tersebut, masyarakat harus menunggu kehadiran pihak yang memiliki otoritas sebelum dapat melanjutkan proses komunikasi dan pengambilan keputusan. Akibatnya, pengaturan waktu dan perpindahan ruang kekuasaan secara tidak langsung memengaruhi ritme gerak masyarakat serta memperlemah proses pengorganisasian perlawanan terhadap tambang.

(RKTSO-PRW3)

“Dalam perjalanan ke Tamako mereka berpapasan dengan dua buah tronton bermuatan alat berat-salah satunya mengarah ke selatan. Pak Robin dulunya bekerja sebagai bus oton atau bus mesin di tambang emas di Likupang, Sulawesi Utara, jadi dia tahu benar untuk apa semua muatan itu.” (Purnomo, 2023: 58).

“Para ibu duduk duduk memenuhi jalan aspal di depan Rumah Perjuangan, seperti sekelompok orang menantikan layar tancap memutar film utamanya. Sementara para laki-laki tiduran serupa zebra cross hidup di tengah jalan. Mereka betul-betul mere-bahkan diri berjajar di aspal mengikuti lebarnya jalan. Di belakang mereka poster raksasa yang biasanya tertempel di halaman Rumah Perjuangan dipegangi dua orang di kiri kanannya, sehingga tulisan "Tolak perusahaan biongo, Sangihe nimboleh ditambang!" terlihat jelas dari jarak jauh.” (Purnomo, 2023: 60).

Data RKTSO-PRW3 terdapat kehadiran truk tronton yang bermuatan alat berat yang melintas menuju wilayah tambang menunjukkan kekuasaan kapital dan negara yang bekerja melalui penguasaan ruang fisik. Aksi warga yang duduk dan merebahkan tubuh di jalan aspal merupakan bentuk perebutan ruang yang signifikan. Jalan yang semula menjadi ruang lalu lintas dan distribusi industri direbut kembali oleh tubuh-tubuh masyarakat sebagai ruang perlawanan. Tubuh digunakan sebagai alat politik untuk menghentikan aliran kapital dan mengganggu normalitas ruang yang telah ditata oleh kekuasaan.

d. Peraturan

Peraturan bekerja melalui normalisasi dengan menetapkan standar perilaku antara yang normal dan menyimpang melalui pembiasaan dan internalisasi norma yang membentuk tubuh agar patuh, tertib, dan produktif tanpa paksaan langsung. Berikut data analisis yang sesuai pada novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* Karya Dian Purnomo.

(RKTSO-PR1)

“Beberapa tahun lalu ada sebuah peraturan yang dibuat oleh negara ini untuk melindungi pulau-pulau kecil dan pesisir Nusantara agar terjaga keindahan dan kelestariannya. Di dalam aturan itu disebutkan bahwa pulau-pulau berukuran di bawah 200 ribu hektar tidak boleh ditambang. Industri yang boleh dilakukan di pulau kecil dan pesisir hanya yang berkaitan dengan pariwisata, perikanan, dan perkebunan. Inilah aturan yang menjadi suaka bagi Shalom, Santiago, dan masyarakat Sangihe yang sedang melakukan perlawanan terhadap perusahaan tambang emas di pulau mereka.” (Purnomo, 2023: 34).

Data (RKTSO-PR1) ditandai dengan keberadaan peraturan negara yang berfungsi sebagai mekanisme disiplin dalam mengatur ruang, populasi, dan aktivitas tubuh sosial. Aturan yang melarang pertambangan di pulau-pulau kecil memperlihatkan bahwa kekuasaan tidak hanya bekerja melalui paksaan, tetapi juga melalui produksi norma hukum yang menentukan aktivitas yang dianggap sah dan tidak sah. Melalui aturan tersebut, negara menetapkan batas terhadap pemanfaatan ruang sehingga aktivitas masyarakat diarahkan pada sektor yang dianggap sesuai, seperti pariwisata, perikanan, dan perkebunan.

Peraturan tersebut juga menjadikan hukum sebagai alat pengendalian terhadap pengelolaan sumber daya alam dan kehidupan masyarakat pesisir. Ruang pulau kecil diposisikan sebagai wilayah yang harus dijaga keberlanjutannya sehingga aktivitas pertambangan ditempatkan sebagai ancaman terhadap kelestarian lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat. Dalam kondisi tersebut, hukum digunakan untuk membentuk keteraturan sosial sekaligus menentukan bentuk aktivitas

ekonomi yang dapat dijalankan masyarakat. Bagi masyarakat Sangihe, aturan tersebut menjadi dasar legitimasi dalam melakukan perlawanan terhadap perusahaan tambang. Keberadaan hukum memberikan ruang bagi masyarakat untuk mempertahankan wilayah hidup mereka karena penolakan terhadap tambang tidak hanya didasarkan pada kepentingan pribadi, tetapi juga pada aturan resmi yang telah ditetapkan negara.

(RKTSO-PR2)

“...izin menambang dikeluarkan atas nama investasi, padahal jelas-jelas sudah ada larangan tegas akan hal tersebut. Kita rasanya sedang menyaksikan *standup comedy* yang tidak lucu, tapi seluruh penonton dipaksa bertepuk tangan oleh produser....” (Purnomo, 2023: 35).

Data (RKTSO-PR2) terdapat aturan larangan tambang diabaikan ketika bertabrakan dengan kepentingan investasi. Peraturan tunduk pada relasi kuasa ekonomi politik. Ironi relasi kuasa dalam praktik hukum dan kebijakan negara ketika aturan yang secara normatif dibuat untuk melindungi kepentingan publik justru dilanggar atas nama investasi dan kepentingan ekonomi.

2. Relasi Kuasa atas Tubuh Seksual

Relasi kuasa atas tubuh seksual terjadi saat muncul seksualitas yang menjadi objek regulasi melalui wacana dan institusi, seperti keluarga, negara, agama, dan ilmu pengetahuan. Berikut analisis data yang sesuai dengan struktur relasi kuasa atas tubuh seksual.

a. Fetisisme

Fetisisme melekatkan makna dan kekuatan pada benda atau bagian tubuh tertentu dalam relasi seksual. Praktik ini berfungsi sebagai sarana kontrol dan dominasi dalam relasi kuasa seksual. Berikut data analisis yang sesuai pada novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* Karya Dian Purnomo.

(RKTSE-F1)

“Kita kan bisa belajar dari sejarah. Pejuang perempuan dan pejuang laki-laki, ketika sama-sama tertangkap, siksanya akan berbeda. Aku merinding mendengar Bapak berbicara dengan nada rendah seperti itu. Semua akan sama-sama disiksa, tetapi di dunia yang kejam terhadap perempuan ini, kita tahu kalau dalam kondisi seperti itu, perempuan pejuang akan diincar keperempuanannya. Dilecehkan, dicabuli, diperkosa.” (Purnomo, 2023: 96).

“Di dunia patriarki, kelemahan dan harga diri perempuan terletak di kelaminnya.” (Purnomo, 2023: 96).

Data RKTSE-F1 muncul fetisisme karena tubuh seksual perempuan, khususnya kelamin difetiskan sebagai simbol kehormatan dan kelemahan, lalu dijadikan sasaran

utama dominasi dan kekerasan. Fetisisme ini tidak bekerja sebagai hasrat individual, tetapi sebagai mekanisme kekuasaan patriarkal untuk mengontol, menundukkan, dan menghancurkan subjektivitas perempuan dalam perlawanan politik dan sosial. Tubuh perempuan ditempatkan sebagai objek yang dapat diserang untuk menciptakan rasa takut, malu, dan trauma sehingga perempuan lebih mudah dibungkam dalam ruang perlawanan.

Kekerasan seksual dalam konteks tersebut digunakan bukan hanya untuk melukai individu, tetapi juga untuk melemahkan keberanian perempuan dalam menyampaikan perlawanan terhadap kekuasaan. Perempuan diposisikan sebagai kelompok yang rentan karena kehormatan mereka dilekatkan pada tubuh dan seksualitasnya. Akibatnya, ancaman terhadap tubuh perempuan menjadi alat kontrol sosial yang efektif untuk membatasi gerak dan partisipasi perempuan dalam perjuangan politik maupun sosial. Pernyataan bahwa “kelemahan dan harga diri perempuan terletak di kelaminnya” memperlihatkan bagaimana budaya patriarki membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan. Identitas dan nilai perempuan direduksi pada tubuh biologisnya sehingga tubuh perempuan terus diawasi, dikendalikan, dan dijadikan dasar untuk menentukan martabat mereka dalam kehidupan sosial.

b. Narsisme

Narsisme bekerja saat obsesi terhadap diri sendiri yang ditandai kebutuhan pengakuan dan superioritas atas orang lain. Dalam relasi kuasa seksual, narsisme terjadi saat muncul manipulasi dan eksploitasi terhadap pihak yang tidak berkuasa. Berikut data analisis yang sesuai pada novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* Karya Dian Purnomo.

(RKTSE-N1)

“Aku berusaha menggerakkan tangan, tapi badanku seperti lumpuh. Seluruh tubuhku kaku tak bisa bergerak, bahkan bola mataku seolah memaksaku memandang makhluk aneh itu. Hidungku menangkap aroma melati yang terasa mengerikan. Sosok itu mencengkeram pergelangan kakiku lebih kuat dan merenggangkannya tanpa bisa kulawan. Lalu tiba-tiba dia naik ke atasku. Sekarang aku tahu ini bukan mimpi. Aku bukan hanya merasakan dengus napasnya, tapi juga merasakan berat tubuhnya menindihku”. (Purnomo, 2023: 148–149).

Data RKTSE-N1 pelaku memperlakukan tubuh perempuan sebagai miliknya yang bisa diambil, disentuh, dipakai, tanpa persetujuan. Pelaku tetap melakukan tindakan seksual meski korban melawan dan ketakutan. Kecenderungan pelaku untuk memusatkan pengalaman

seksual sepenuhnya pada hasrat, kehendak, dan kepuasan dirinya sendiri, tanpa mempertimbangkan keberadaan, kehendak, maupun penderitaan korban. Dalam peristiwa tersebut, tubuh perempuan diperlakukan bukan sebagai subjek yang memiliki kehendak, tetapi sebagai objek yang dapat dikuasai, disentuh, dan digunakan secara sepihak. Pelaku tetap melakukan tindakan seksual, meskipun korban berada dalam kondisi ketakutan yang menegaskan bahwa kekerasan seksual bukan sekadar tindakan biologis, tetapi praktik kuasa yang menempatkan pelaku sebagai subjek superior dan korban sebagai objek yang dibungkam dan dieksploitasi.

c. Medikalisasi

Medikalisasi terjadi ketika pengalaman tubuh dan seksualitas dipaksa masuk ke dalam wacana tubuh dan penderitaan diterjemahkan ke dalam bahasa medis dan hukum, sehingga dapat diatur oleh kekuasaan. Berikut data analisis yang sesuai pada novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* Karya Dian Purnomo.

(RKTSE-M1)

“Sosok itu mencengkeram pergelangan kakiku lebih kuat. dan merenggangkannya tanpa bisa kulawan. Lalu tiba-tiba dia naik ke atasku. Sekarang aku tahu ini bukan mimpi. Aku bukan hanya merasakan dengus napasnya, tapi juga merasakan berat tubuhnya menindihku.” (Purnomo, 2023: 148–149).

Data RKTSE-M1 muncul peristiwa kekerasan seksual yang dialami tokoh perempuan ketika tubuhnya direbut secara paksa oleh pelaku. Tindakan mencengkeram, merenggangkan kaki, dan menindih tubuh korban menunjukkan situasi di mana korban sepenuhnya kehilangan kontrol atas tubuhnya sendiri. Dalam peristiwa ini, tubuh perempuan diperlakukan semata-mata sebagai entitas fisik yang bisa dikuasai, diposisikan, dan digunakan tanpa persetujuan. Pengalaman batin korban, seperti ketakutan, keterkejutan, dan kesadaran bahwa peristiwa tersebut nyata tidak memiliki ruang untuk dihargai karena relasi kuasa sepenuhnya berada di tangan pelaku.

Peristiwa tersebut menjadikan tubuh seksual perempuan direduksi menjadi tubuh biologis semata, terlepas dari kehendak dan subjektivitas yang terjadi. Tubuh korban tidak hadir sebagai subjek yang mampu berbicara atau menentukan makna atas pengalaman seksualnya, tetapi sebagai objek fisik yang tersedia untuk dikuasai. Penghapusan suara dan pengalaman korban membuktikan inti medikalisasi ketika tubuh dan penderitaan tidak diakui sebagai pengalaman personal, tetapi direduksi pada aspek material tubuh semata. Kekerasan seksual yang terjadi tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga merupakan bentuk kekuasaan yang meniadakan

subjektivitas perempuan melalui reduksi tubuh seksualnya.

(RKTSE-M2)

"Ngana yakin nyanda mau visum, Mirah?"

"Pertanyaan Shalom ku jawab dengan tangis pilu yang membuat diriku sendiri terkejut. Aku merasa sangat terhina. Sore tadi ketika berhasil dipapah sampai rumah kebun, aku mendapati tubuhku berbau sangat pesing. Hingga detik ini, aku masih bertanya-tanya, apakah pesing itu dari air ken-cingku sendiri atau makhluk itu. Sesaat aku berpikir untuk menyerah dan pulang ke Bogor." (Purnomo, 2023: 157–158)

Data RKTSE-M2 terdapat tawaran visum yang menghadirkan medikalisasi tubuh korban, di mana pengalaman kekerasan seksual harus melalui prosedur medis agar dapat diakui sebagai kebenaran. Tubuh perempuan ditempatkan sebagai objek pemeriksaan yang harus diperiksa, dinilai, dan dibuktikan melalui otoritas medis sehingga pengalaman traumatis korban tidak sepenuhnya dipercaya berdasarkan kesaksian pribadi. Dalam kondisi tersebut, tubuh korban menjadi ruang pengawasan yang dikendalikan oleh mekanisme institusional.

Penolakan Mirah terhadap visum juga berkaitan dengan rasa malu setelah kekerasan seksual terjadi. Tubuh yang berbau pesing menghadirkan pengalaman traumatis yang membuat korban merasa hina dan kehilangan martabat diri. Tubuh perempuan tidak hanya mengalami kekerasan secara fisik, tetapi juga menjadi sumber penderitaan yang terus membekas dalam ingatan korban. Keinginan Mirah untuk menyerah dan pulang ke Bogor memperlihatkan kekerasan seksual dapat melemahkan keberanian perempuan dalam ruang perjuangan sosial. Trauma yang dialami membuat korban merasa tidak lagi aman terhadap tubuh dan dirinya sendiri. Dalam situasi tersebut, kekerasan seksual bekerja sebagai alat untuk menghancurkan ketahanan mental perempuan sekaligus membatasi keterlibatan mereka dalam perlawanan terhadap kekuasaan.

Resistensi Kekuasaan yang Dikonstruksikan sebagai Reaksi Perlawanan terhadap Praktik Relasi Kuasa dalam Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* Karya Dian Purnomo

Resistensi kekuasaan hadir saat ada perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat maupun penguasa atas kekuasaan yang terjadi. Berikut analisis data yang sesuai dengan novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* Karya Dian Purnomo.

(RK-1)

"Beberapa tahun lalu ada sebuah peraturan yang dibuat oleh negara ini untuk melindungi pulau-pulau kecil dan pesisir Nusantara agar terjaga keindahan dan kelestariannya. Di dalam aturan

itu disebutkan bahwa pulau-pulau berukuran di bawah 200 ribu hektar tidak boleh ditambang. Industri yang boleh dilakukan di pulau kecil dan pesisir hanya yang berkaitan dengan pariwisata, perikanan, dan perkebunan. Inilah aturan yang menjadi suaka bagi Shalom, Santiago, dan masyarakat Sangihe yang sedang melakukan perlawanan terhadap perusahaan tambang emas di pulau mereka." (Purnomo, 2023: 34).

Data RK-1 terdapat peristiwa kemunculan sebuah peraturan negara yang melarang aktivitas pertambangan di pulau-pulau kecil dan wilayah pesisir. Peraturan tersebut tidak hadir sebagai teks hukum yang netral, tetapi sebagai fakta politik yang secara langsung memengaruhi situasi konflik di Sangihe. Ketika perusahaan tambang emas berusaha masuk dan melakukan eksplorasi, peraturan menjadi pijakan nyata bagi Shalom, Santiago, dan masyarakat Sangihe untuk mempertanyakan legalitas kehadiran perusahaan di wilayah Sangihe. Oleh karena itu, perlawanan masyarakat tidak muncul semata dari kemarahan emosional atau kepentingan moral, tetapi dari kesadaran bahwa terdapat larangan hukum yang secara jelas dilanggar.

Dalam data tersebut peraturan berfungsi sebagai ruang strategis resistensi karena masyarakat menggunakan bahasa hukum dan kerangka legal yang sama dengan yang dipakai oleh negara dan perusahaan. Shalom, Santiago, dan warga tidak menolak kekuasaan dari luar sistem, tetapi mengaktifkan rezim kebenaran hukum untuk membalik posisi kuasa. Aturan yang merupakan alat kontrol negara atas ruang dan sumber daya justru dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai suaka untuk melindungi tanah, laut, dan kehidupan mereka.

Hukum menjadi medium perlawanan ketika subjek yang dikuasai mampu membaca, mengklaim, dan menggunakan untuk menantang praktik kekuasaan ekonomi dan politik yang menindas. Perlawanan yang dilakukan masyarakat bergerak di dalam mekanisme kekuasaan melalui pemanfaatan rezim kebenaran hukum yang berlaku. Perlawanan melalui jalur hukum juga menciptakan ruang solidaritas di antara masyarakat karena perjuangan mempertahankan wilayah dilakukan berdasarkan kepentingan bersama. Tanah, laut, dan lingkungan pesisir dipahami sebagai bagian penting dari identitas dan keberlangsungan hidup masyarakat Sangihe. Oleh sebab itu, penggunaan hukum dalam perlawanan tidak hanya bertujuan menghentikan aktivitas tambang, tetapi juga mempertahankan keberadaan komunitas dan ruang hidup mereka dari dominasi kekuasaan ekonomi dan politik.

(RK-2)

"Ini adalah kali pertamaku ikut turun ke lapangan dan menandatangani kain sepanjang 14 meter

yang menyatakan penolakan masyarakat Sangihe terhadap tambang..." (Purnomo, 2023: 45).

"Semua orang yang hadir sore hingga malam hari di aksi itu ikut berdoa, bernyanyi, mengepalkan tangan ke angkasa, dan meneriakkan, "lawan, usir, singkirkan perusahaan biongo, hidup rakyat, hidup Sangihe, hidup mahasiswa." Semua orang berteriak, termasuk kami dari YSA" (Purnomo, 2023: 46).

Data RK-2 muncul aksi kolektif masyarakat Sangihe sebagai bentuk perlawanan terbuka terhadap kekuasaan tambang yang mengancam ruang hidup mereka. Penandatanganan kain penolakan dan aksi turun ke lapangan menunjukkan bahwa tubuh-tubuh individu disatukan dalam praktik politik bersama. Tubuh tidak lagi pasif atau tunduk, tetapi menjadi media ekspresi politik, solidaritas, dan penolakan terhadap dominasi ekonomi politik. Seruan, doa, nyanyian, serta gestur mengepalkan tangan menandakan bahwa perlawanan tidak hanya bersifat rasional legal, tetapi juga simbolik dan afektif, yang memperkuat identitas kolektif masyarakat sebagai subjek yang menolak untuk patuh.

(RK-3)

"...minggu itu kami habiskan dengan berbagi tugas memetakan siapa yang pro dan kontra dengan tambang di wilayah kami. Kami belum selesai melakukannya sebab beberapa kapitaluan belum bisa ditemui karena sedang ada pertemuan kepala kampung se-Sulawesi Utara di Tomohon. Kami melakukan pemetaan ini dengan mengendap-endap, karena isu tambang ini sangat sensitif. Orang sering kali tidak mau terlalu terbuka mengatakan mereka ada di pihak siapa. Sembari menunggu para kapitaluan kembali, aku meng-ikuti salah satu pertemuan Aliansi Selamatkan Pulau Kami di Rumah Perjuangan. Rumah itu milik salah satu pejuang yang paling luas, yang dijadikan tempat pertemuan dan kegiatan aliansi..." (Purnomo, 2023: 51).

Pada data RK-3 terjadi peristiwa kehadiran rumah perjuangan sebagai tempat pertemuan Aliansi Selamatkan Pulau Kami menunjukkan rebutan makna ruang oleh masyarakat. Rumah pribadi diubah menjadi ruang kolektif perlawanan yang menandai munculnya titik-titik resistensi di dalam jaringan kekuasaan bukan di luar kekuasaan itu sendiri. Resistensi selalu hadir di dalam relasi kuasa dan tersebar di ruang sosial.

(RK-4)

"Dalam perjalanan ke Tamako mereka berpapasan dengan dua buah tronton bermuatan alat berat salah satunya mengarah ke selatan. Pak Robin dulunya bekerja sebagai bas oto atau bas

mesin di tambang emas di Likupang, Sulawesi Utara, jadi dia tahu benar untuk apa semua muatan itu." (Purnomo, 2023: 58).

"Para ibu duduk duduk memenuhi jalan aspal di depan Rumah Perjuangan, seperti sekelompok orang menantikan layar tancap memutar film utamanya. Sementara para laki-laki tiduran serupa zebra cross hidup di tengah jalan. Mereka betul-betul mere-bahkan diri berjajar di aspal mengikuti lebarnya jalan. Di belakang mereka poster raksasa yang biasanya tertempel di halaman Rumah Perjuangan dipegangi dua orang di kiri kanannya, sehingga tulisan 'Tolak perusahaan biongo, Sangihe nimboleh ditambang!' terlihat jelas dari jarak jauh." (Purnomo, 2023: 60).

Data RK-4 merekam dua peristiwa yang saling berkaitan yaitu muncul peristiwa perlintasan truk bermuatan alat berat menuju wilayah Sangihe dan tindakan masyarakat yang secara sadar menghadang laju kekuasaan dengan menutup jalan menggunakan tubuh mereka sendiri. Kehadiran truk membuktikan peristiwa penanda konkret kemunculan kekuasaan kapitalistik ke ruang hidup masyarakat. Pengetahuan Pak Robin sebagai mantan pekerja tambang menegaskan bahwa alat berat tersebut membawa ancaman nyata terhadap tanah dan kehidupan warga, sehingga peristiwa ini segera dibaca sebagai bentuk kolonisasi ruang.

Masyarakat melakukan tindakan kolektif dengan merebahkan tubuh di jalan raya sebagai perlawanan atas peristiwa yang terjadi. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa tubuh dijadikan medium utama perlawanan, bukan hanya sebagai simbol penolakan, tetapi sebagai penghalang fisik yang menghentikan pergerakan alat produksi tambang. Posisi para ibu yang duduk di aspal dan para laki-laki yang berbaring berjajar membentuk blokade ruang secara langsung menantang logika kekuasaan perusahaan. Oleh karena itu, peristiwa tersebut menegaskan bahwa perlawanan tidak berhenti pada wacana penolakan, tetapi diwujudkan dalam praktik tubuh kolektif yang menghadang, mengganggu, dan menunda operasi kekuasaan secara nyata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembacaan wacana Foucauldian terhadap novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo, maka dapat disimpulkan bahwa pada hasil klasifikasi dan analisis data relasi kuasa atas pikiran telah ditemukan 14 data yang meliputi 6 data manipulasi pikiran, 1 data objektivikasi, 2 data stigmatisasi, 4 data dominasi, dan 1 data pengontrolan atas pemikiran. Relasi kuasa atas pikiran dibuktikan

melalui wacana, normalisasi, dan produksi kebenaran yang memengaruhi cara tokoh dan masyarakat memahami realitas sosial. Dalam penelitian ini juga ditemukan relasi kuasa atas tubuh sosial dan seksual. Pada relasi kuasa atas tubuh sosial telah ditemukan 15 data yang meliputi 2 data panoptikon, 6 data kapitalisme, 3 data politik ruang dan waktu, serta 4 data peraturan yang dibuktikan dari mekanisme hukum, ekonomi, dan kebijakan negara yang mengatur, mengawasi, dan mengeksploitasi tubuh sosial. Kemudian, pada relasi kuasa atas tubuh seksual telah ditemukan 4 data yang meliputi 1 data narsisme, 1 data fetisisme, dan 2 data medikalisasi yang memperlihatkan tubuh perempuan menjadi objek dominasi, kontrol, dan kekerasan melalui wacana patriarki yang menempatkan seksualitas sebagai medan kekuasaan. Penelitian ini juga menemukan 8 data resistensi kekuasaan sebagai perlawanan yang dilakukan oleh tokoh dan masyarakat. Resistensi terbentuk melalui aksi spontan maupun terorganisir yang meliputi aksi masyarakat, gugatan hukum, serta penggunaan tubuh dan ruang sebagai alat perlawanan.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada kajian sastra Indonesia dengan membuktikan bahwa karya sastra tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga menjadi ruang tempat kekuasaan bekerja melalui wacana. Pembacaan wacana Foucauldian terhadap novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* memperlihatkan bahwa teks sastra dapat dibaca sebagai relasi kuasa dan resistensi kekuasaan yang membentuk cara tokoh dan masyarakat berpikir, bersikap, serta memahami tubuh dan ruang hidupnya. Pendekatan ini memperkaya kajian sastra Indonesia dengan menghadirkan sudut pandang genealogis yang menempatkan bahasa dan narasi sebagai sarana utama beroperasinya kekuasaan.

Selain itu, penelitian ini memiliki implikasi bagi studi kekuasaan dan sastra ekologis. Kajian sastra ekologis perlu memperhatikan kekuasaan yang membentuk relasi antara manusia, tubuh, dan alam. Pendekatan ini membuka kemungkinan pembacaan sastra ekologis yang lebih kritis dengan melihat lingkungan sebagai bagian dari praktik kekuasaan dan resistensi dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan hasil simpulan pada penelitian yang menggunakan sumber data *novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo, penelitian ini relevan dengan kajian pembacaan wacana Foucauldian dengan konsep relasi kuasa dan resistensi kekuasaan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti sumber data yang sama dengan teori lain yaitu teori *Hydropoetics* perspektif John Charles Ryan yang dapat digunakan untuk menelusuri pengalaman tubuh tokoh melalui peran air dan laut yang membentuk pengalaman batin tokoh dan relasi sosial antar tokoh.

DAFTAR RUJUKAN

- Auerbach, C. F., & Silverstein, L. B. (2003). *Qualitative Data: An Introduction to Coding and Analysis*. New York: New York University Press.
- Cahyono, A. 26 Februari. 2025. *Demo Ribuan Orang di Sidoarjo Tuntut Pengembalian Tanah Tambak Oso*, (Online), (https://www.kompasiana.com/cakbejo1202/67a9adab34777c7bc96d9db2/demo-ribuan-orang-di-sidoarjo-tuntut-pengembalian-tanah-tambak-oso?page=3&page_images=1, diakses 30 April 2025).
- Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya. (2019). *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, Michel. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of The Prison*. New York: Vintage Books.
- Foucault, Michel. (1977). *Nietzsche, Genealogy, History, Language, Counter-Memory, Practice*. Ithaca: Cornell University Press.
- Foucault, Michel. (1978). *The History of Sexuality: Volume I. An Introduction*. New York: Pantheon Books.
- Foucault, Michel. (1980). *Power/knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972–1977 (C. Gordon, Ed)*. New York: Pantheon Books.
- Foucault, Michel. (2002). *Tubuh yang Rasis: Telaah Kritis Michel Foucault atas Dasar-dasar Pembentukan Diri Kselas Menengah Eropa*. Terjemahan Seno Joko Suyono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Gramsci, Antonio. (1971). *Selections from the Prison Notebooks*. Edited and translated by Quintin Hoare and Geoffrey Nowell Smith. New York: International Publishers.
- Jones, Pip, Liz Bradbury, dan Shaun Le Boutillier. (2016). *Pengantar Teori-teori Sosial*. Terjemahan Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nursida, Ida. 2017. *Menakar Hermeneutika dalam Kajian Sastra*. (Online), Vol 34, Nomor 1, (<https://media.neliti.com/media/publications/282891-menakar-hermeneutika-dalam-kajian-sastra-b18ef7f5.pdf>, diakses 19 Juni 2025).
- Purnomo, Dian. (2023). *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama anggota IKAPI.

- Salsabila, S. A. 2024. "Hegemoni dalam Novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut Karya Dian Purnomo (Kajian Hegemoni Gramsci)", (<https://repository.unisda.ac.id/3321/>, diakses 3 Mei 2025).
- Universitas Negeri Surabaya. 2025. *Pedoman Tugas Akhir Edisi III*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Wahyudin, dkk. 2024. "Resistensi Sosial Rakyat Sangehe dalam Novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut Karya Dian Purnomo". *Jurnal Skripta*, (Online), Volume 10, Nomor 2, (<https://journal.upy.ac.id/index.php/skripta/articel/view/7171>, diakses 3 Mei 2025).
- Wicaksono, R. 19 Maret 2025. *Warga Tuntut Tambang Emas Diusir dari Pulau Sangehe*, (Online), (<https://betahita.id/news/detail/10976/warga-tuntut-tambang-emas-diusir-dari-pulau-sangehe.html?v=1742338889>, diakses 30 April 2025).
- Zahro, F., dkk. 2025. "Analisis Ekofeminisme De'Eaubonne terhadap Perjuangan Perempuan dalam Novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut Karya Dian Purnomo". *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, (Online), Volume 4, Nomor 1, (<https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i1.4376>, diakses 3 Mei 2025).

